

Kemah kebangsaan sebagai bentuk komunikasi moderat pada generasi muda di Kabupaten Karanganyar

Situ Asih

Ilmu Komunikasi Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Jawa Tengah, Wonogiri, Indonesia

Email: situasih@yahoo.co.id

Naskah diterima: 22/8/2022; Revisi: 28/9/2022; Disetujui: 12/10/2022

Abstrak

Keberagaman yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang tidak dimiliki oleh Bangsa lain. Akan tetapi di lain sisi keberagaman merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan konflik atau masalah. Keberagaman yang dimiliki kelompok generasi muda didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika tidak dikelola dengan baik maka dapat mengakibatkan konflik yang membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa generasi muda yang tidak bijak dalam memanfaatkan media sosial dapat termakan isu-isu ataupun informasi yang tidak benar dan hoak. Sikap moderat lambat laun hilang, berubah dengan sikap yang anti toleran dan radikal. Media sosial sebagai media komunikasi yang banyak digunakan oleh generasi muda sering berisi hal-hal yang berbau anti toleran dan informasi hoak. Dengan pendekatan penelitian gabungan kuantitatif dan Kualitatif Deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk menumbuhkan sikap moderat dan mencegah sikap anti toleran dikalangan generasi muda. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar pada bulan Januari sampai dengan Oktober 2022, dengan jumlah informan sebanyak 17 Orang yang dianggap memahami tentang kegiatan yang diselenggarakan FKUB Kabupaten Karanganyar. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data awal mengenai media sosial apa saja yang digunakan oleh generasi muda dalam berkomunikasi. Penentuan jumlah Informan menggunakan teknik Purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar melalui FKUB adalah dengan menyelenggarakan Kemah kebangsaan. Kegiatan yang melibatkan generasi muda lintas agama perwakilan seluruh kecamatan, diselenggarakan dengan tujuan membangun komunikasi yang baik diantara generasi muda lintas agama di Kabupaten Karanganyar. Kemah kebangsaan yang diselenggarakan oleh FKUB Kabupaten Karanganyar dengan dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Karanganyar, terbukti efektif untuk menumbuhkan sikap toleran dan moderat dikalangan generasi muda.

Kata kunci: *komunikasi; moderat; generasi muda*

National Camp as a Moderate Form of Communication for the Young Generation in Karanganyar Regency

Abstract

The diversity that is owned by the Indonesian nation is a wealth that is not owned by other nations. But on the other hand, diversity is one thing that can cause conflict or problems. The diversity of the younger generation is supported by advances in science and technology, if not managed properly, it can lead to conflicts that endanger the unity and integrity of the nation. The results of previous studies say that the younger generation who are not wise in using social media can be consumed by issues or information that is not true and hoaxes. Moderate attitude gradually disappeared, changed to an anti-tolerant and radical attitude. Social media as a communication medium that is widely used by the younger generation often contains things that are anti-tolerant and hoax information. With a combined quantitative and descriptive qualitative research approach, the researcher tries to describe the efforts made by the Karanganyar Regency government to foster moderate attitudes and prevent anti-tolerant attitudes among the younger generation. The study was conducted in Karanganyar Regency from January to October 2022, with a total of 17 informants who were considered to understand the activities held by the Karanganyar Regency FKUB. While quantitative methods are used to analyze initial data regarding what social media are used by the younger generation in communicating. Determination of the number of informants using purposive sampling technique. The results showed that one form of communication carried out by the Karanganyar Regency government through FKUB was to organize a national camp. The activity, which involved interfaith youth, representatives of all sub-districts, was held with the aim of building good communication among interfaith youth in Karanganyar Regency. The national camp organized by the Karanganyar Regency FKUB with full support from the Karanganyar Regency Government, has proven to be effective in fostering a tolerant and moderate attitude among the younger generation.

Keywords: *communication; moderate; young generation.*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang beragama, memiliki berbagai budaya dan adat istiadat serta agama yang berbeda-beda memiliki dua sisi keuntungan dan kerugian. Budaya yang beragama di satu sisi merupakan kekayaan bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa lainnya, akan tetapi disisi lainya, keberagaman merupakan salah satu pintu masuknya perpecahan. Generasi muda, mahasiswa dan pelajar merupakan komponen yang mudah untuk dijadikan alat memecah belah bangsa. Berdasarkan hasil survey Alvara Research dan SETARA Institute yang disampaikan oleh badan nasional penanggulangan Bencana atau yang dikenal dengan BNPT, banyak kasus-kasus intoleran dan isu SARA terjadi di kampus (Margianto, 2021). Hasil research menunjukkan bahwa 47,3% pelaku terorisme adalah kelompok muda berusia 20-30 tahun. Hal ini juga didukung survey PPIM UIN Jakarta menyatakan bahwa 24,89% mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah. Dan didukung lagi oleh hasil survey Alvara Research tahun 2020 yang mengatakan bahwa 12,2 % penduduk Indonesia termasuk dalam indeks potensi terpapar radikalisme.

Senada dengan hasil research yang telah dilakukan oleh lembaga survey tersebut, UIN Sunan Kalijaga (Surya, 2019) menyatakan bahwa siswa dan mahasiswa yang banyak beraktifitas melalui media sosial cenderung lebih intoleran dibandingkan yang tidak mengakses internet. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa

situs atau akun milik kelompok intoleran atau radikal memenuhi dunia maya dan menyasar kalangan muda. Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menyatakan bahwa banyak orang terpapar radikalisme melalui media sosial maupun situs daring (Mursid & Puspita, 2021) lebih lanjut dijelaskan bahwa mantan narapidana terorisme mengakui bahwa menjadi radikal karena berinteraksi dengan orang yang sama-sama terpapar radikal melalui media sosial.

Munculnya sikap radikalisme dikalangan generasi muda, salah satunya karena belajar agama Islam melalui Internet atau belajar online (Prawira, 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dunia maya pada saat sekarang dijadikan pusat penyebaran radikalisme dan terorisme. Di satu sisi kemajuan teknologi informasi merupakan kebutuhan masyarakat, disisi lain jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang benar, maka kemajuan teknologi dan informasi mampu memporak porandakan keutuhan bangsa dan negara. Gerakan radikalisme di Indonesia pada dasarnya bukan kasus baru, sejak tahun 1957 sudah terjadi aksi terorisme dan pengeboman pertama kali di Cikini (Alamsyah, 2021), pada masa Orde Baru muncul juga kasus radikalisme yang dihubungkan dengan Komando Jihad, yang terjadi pada tahun 2021 di Makasar terjadi serangan bom bunuh diri yang menyebabkan pasangan suami istri meninggal dan 20 orang lainnya terluka akibat adanya ledakan bom tersebut. Terorisme pada dasarnya merupakan bentuk akhir dari intoleransi.

Menyikapi tentang banyaknya kasus anti toleran atau radikalisme dikalangan generasi muda, maka pemerintah Kabupaten Karanganyar mencoba menyelenggarakan kegiatan kemah kebangsaan yang anggota atau pesertanya adalah generasi muda lintas agama yang berasal dari seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Karanganyar. Kemah kebangsaan diselenggarakan secara rutin setiap tahun, karena dianggap memiliki pengaruh terhadap sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dikalangan generasi muda di Kabupaten Karanganyar.

Melalui FKUB atau Forum Komunikasi Umat Beragama Kabupaten Karanganyar melakukan berbagai bentuk komunikasi untuk menanggulangi sikap anti toleran di kalangan generasi muda. Dalam artikel ini akan dibahas lebih detail mengenai apakah Kemah Kebangsaan sebagai bentuk komunikasi yang diprogramkan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar melalui FKUB dapat digunakan untuk mewujudkan komunikasi moderat dikalangan generasi muda?

Membahas tentang komunikasi moderat maka tidak dapat lepas dari pengertian komunikasi itu sendiri. Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperlancar jalannya organisasi (Nurrohim & Anatan, 2009). Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat tergabung dalam berbagai organisasi, baik organisasi formal maupun informal. Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia, maka komunikasi disebut sebagai kunci utama dalam proses pertukaran informasi dalam masyarakat maupun dalam organisasi (Katuuk dkk., 2016).

Dalam hubungannya dengan membangun sikap moderat di kalangan generasi muda, tentunya juga dibutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi pada dasarnya berfokus pada membangun hubungan dan berinteraksi dengan anggota secara internal maupun eksternal (Atmaja & Dewi, 2018). Dapat dijelaskan bahwa generasi muda yang tidak berkomunikasi secara baik, akan mudah menerima berbagai informasi yang tidak benar bahkan berbau SARA yang dapat menimbulkan konflik maupun perpecahan. Baik

melalui media sosial maupun komunikasi langsung. Generasi muda di Kabupaten Karanganyar secara umum dalam berkomunikasi banyak menggunakan atau memanfaatkan media komunikasi terutama media sosial seperti WhatsApp, Telegram, Facebook dan media sosial lainnya. Jika tidak memiliki pengendalian yang baik, maka media sosial yang dimiliki oleh generasi muda akan dimanfaatkan sebagai media penyebaran berita hoak atau berita yang tidak benar.

Masyarakat Indonesia menganut agama yang berbeda-beda, budaya dan adat istiadat berbeda, maka Indonesia disebut sebagai negara Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman masyarakat beserta makna budaya tersebut memiliki akibat dalam hal membentuk ke khasan nilai sebuah kelompok masyarakat (Huda & Renggani, 2021). Masyarakat yang beragam rentan terhadap konflik, sehingga perlu adanya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi berasal dari bahasa Latin “*Moderatio*” yang artinya tidak berlebihan dan tidak kekurangan (Nuridin, 2021). Berdasarkan kata tersebut memiliki makna pengendalian sikap yang sangat berlebihan atau sebaliknya kekurangan, dalam bahasa Indonesia kata Moderasi mengandung makna sebagai pengurangan kekerasan dan juga penghindaran ke-ekstrem. Saifuddin (2019) sikap moderasi atau moderat adalah sikap wajar, biasa-biasa dan tidak ekstrem, mengedepankan keyakinan, moral dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Moderasi merupakan suatu kebijakan yang membantu mengembangkan harmoni sosial, dalam hal ini urusan pribadi, keluarga dan masyarakat dikembangkan menjadi luas, sehingga hubungan antar individu lebih erat satu dengan lainnya (Kosasih, 2019). Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah “*Al-wasathiyah* yang diartikan sebagai tengah-tengah diantara dua batas atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau biasa saja (Fahri & Zainuri, 2019; Faiqah & Pransiska, 2018).

Indonesia sebagai negara yang majemuk sangat membutuhkan sistem pengajaran agama yang komprehensif, agar tidak tercipta generasi yang radikal dan ekstrem (Widodo & Karnawati, 2019). Berdasarkan hal ini juga, Kementerian Agama membuat program moderasi beragama dikalangan siswa dan mahasiswa. Semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai moderasi dalam beragama (Habibie dkk., 2021), namun tetap ada oknum yang mengajarkan hal-hal berbau radikal kepada generasi muda pada umumnya menggunakan media sosial

Generasi muda atau kaum muda identik dengan usia produktif dari usia 16 sampai dengan 30 tahun sesuai dengan pasal 1 angka 1 UU no 40 tahun 2009 tentang kepemudaan (Widhyarto, 2014). Kaum muda atau generasi muda pada masa sekarang tidak bisa terlepas dengan media baru. Generasi muda yang diharapkan mampu mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa menurut Affandi (2014) justru mengalami permasalahan seperti menurunnya jiwa Idealisme, patriotisme dan nasionalisme. Bahkan tidak hanya itu, sikap tidak yakin yang dimiliki generasi muda terhadap masa depan, belum seimbangny jumlah generasi muda dengan fasilitas pendidikan, kurangnya kesempatan lapangan kerja juga merupakan masalah yang dihadapi generasi muda (Bintari & Darmawan, 2016).

Dalam hubungannya dengan media baru, generasi muda merupakan kelompok individu yang paling banyak mengakses media baru. Media baru sebagai bentuk adanya modernisasi telah mempengaruhi kebiasaan dan sikap serta perilaku masyarakat (Bintari & Darmawan, 2016) terutama generasi muda. Masa muda sebagai masa pembentukan identitas (White & Naafs, 2012), berdasarkan lingkungan, keluarga, teman dan

informasi yang diperoleh dari media menentukan bagaimana identitas generasi muda terbentuk. Generasi muda identik dengan identitas yang belum stabil, emosional, suka meniru dan mencari pengalaman baru, karena lasan ini maka bangsa lain mudah untuk mengaburkan nilai-nilai moral yang digunakan untuk pedoman hidup (Muzakkir, 2015).

Besarnya keterkaitan antara generasi muda, sikap moderat dan cara berkomunikasi dikalangan generasi muda serta kemah kebangsaan yang diselenggarakan oleh FKUB, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian secara lebih mendalam terkait sikap moderat dikalangan generasi muda yang dapat dibentuk melalui kegiatan kemah kebangsaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian gabungan Kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif holistik digunakan untuk menganalisis, mengenai kegiatan yang diselenggarakan oleh FKUB dalam bentuk kemah kebangsaan. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data awal, terkait penggunaan media sosial dikalangan generasi muda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatoris, dimana peneliti terlibat baik secara langsung maupun tidak kegiatan yang dilakukan oleh informan. Teknik penentuan informan menggunakan jenis Purposive Sampling, yaitu peneliti menentukan informan dengan dasar bahwa informan yang ditunjuk merupakan orang yang dianggap memiliki pengetahuan terkait subjek penelitian. Selain observasi partisipatoris, peneliti juga menggunakan wawancara secara mendalam untuk mengumpulkan data penelitian, adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Selain itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi, yakni berupa pengumpulan gambar-gambar atau foto selama penelitian.

Adapun analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman yang dilakukan dengan beberapa tahapan sesuai dengan (Rahmatina & Hidayat, 2021), yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun penarikan kesimpulan peneliti menggunakan triangulasi sumber (hasil wawancara, hasil studi dokumentasi dan hasil observasi). Adapun lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar dari bulan Januari sampai dengan Oktober 2022.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode gabungan Kualitatif dan Kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data awal mengenai media sosial yang digunakan oleh generasi muda dalam berkomunikasi. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, maka dapat disajikan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Komunikasi Generasi Muda

Generasi muda di Kabupaten Karanganyar, sehari-hari melakukan komunikasi tidak hanya secara langsung, akan tetapi komunikasi juga dilakukan secara tidak langsung atau komunikasi dengan memanfaatkan media sosial. Dari 50 Generasi muda sebagai responden, dalam hubungannya dengan kegiatan komunikasi dan penggunaan Media Sosial dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

No	Media Komunikasi	Jumlah
1	Whatsapp	50
2	Instagram	50
3	Facebook	50
4	Telegram	42
5	Tik Tok	48

Dari 50 Responden, rata-rata Generasi muda memiliki akun media sosial lebih dari 3 jenis. Generasi muda aktif memanfaatkan media sosialnya untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, guru, dan kelompok sosial yang dimiliki. Adapun topik yang sering dibahas melalui media sosial oleh generasi muda terkait obrolan ringan, saling bercanda dan saling memberikan motivasi, selain itu juga untuk membahas terkait tugas dan tema lain yang sedang hangat dibahas oleh media massa secara umum.

Selain komunikasi secara interpersonal atau komunikasi yang dilakukan oleh satu orang komunikator dan satu orang komunikan, generasi muda juga memiliki Group. Group yang dimiliki bahkan lebih dari 3 Group. Kepemilikan Group media sosial hasil survey terhadap 50 orang responden dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

No	Group Medsos	Jumlah
1	Group Kelas	48
2	Group Keluarga	50
3	Group Komunitas Agama	39
4	Group Genk	50
5	Group Hobby	32

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa hampir semua responden memiliki group genk, group kelas dan group keluarga. Group kelas dimiliki oleh 48 responden yang masih duduk dibangku sekolah dan bangku kuliah, sedangkan 2 responden tidak memiliki group kelas, karena 2 orang sudah tidak menempuh pendidikan. Untuk group keluarga, dapat dikatakan bahwa semua responden tergabung dalam group keluarga, dimana group keluarga dimanfaatkan untuk saling memberikan informasi antara yang satu dengan lainnya. Adapun group genk, adalah group media sosial yang dimanfaatkan oleh responden untuk saling “Curhat” atau “Gibah” terkait permasalahan yang dihadapi oleh anggota Group. Meskipun bukan bagian dari keluarga, akan tetapi group genk, merupakan group yang anggotanya memiliki kedekatan emosional antara yang satu dengan lainnya.

Adapun group komunitas agama dimiliki oleh 78% atau 39 orang dari 50 responden, melalui group komunitas agama inilah, generasi muda mendapatkan berbagai informasi terkait kegiatan keagamaan, motivasi-motivasi dari pimpinan agama serta diskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan spiritual seseorang. Melalui group komunitas agama ini pula, WALUBI sebagai lembaga keagamaan memberikan berbagai informasi atau pesan untuk anggotanya, terutama untuk kelompok anak muda.

Group Media Sosial yang dimiliki oleh generasi muda, sangat efektif untuk dimanfaatkan sebagai media mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dikalangan generasi muda. Hal ini dikarenakan pada dasarnya generasi muda lebih banyak melakukan aktifitas komunikasi dengan memanfaatkan media sosial yang dimiliki. Sehingga diharapkan bukan sebagai media untuk berbagi informasi, media sosial juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan aktifitas yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam hubungannya dengan agama atau keyakinan yang dimiliki. Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh generasi muda, diantaranya adalah Pengajian untuk yang menganut agama Islam, ada sekolah minggu serta ret ret untuk generasi muda yang beragama Kristen atau Katolik. Sedangkan untuk generasi muda yang beragama Buddha ada Sekolah Minggu Buddha, ada juga pertemuan dan Reach dan Idefest.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh generasi muda, pada umumnya adalah kegiatan yang anggotanya adalah khusus generasi muda yang memiliki keyakinan atau agama yang sama. Selain tentang kegiatan ritual keagamaan, pada umumnya kegiatan keagamaan juga dalam bentuk kegiatan sosial dan seni budaya. hal ini seperti yang disampaikan oleh (M, wawancara tanggal 13 April 2022) yang mengatakan bahwa: “kegiatan keagamaan selain belajar tentang ritual keagamaan, juga dalam bentuk latihan

tari, dance, teater, bahkan dalam bentuk kegiatan sosial seperti kerja bakti, bakti sosial dan juga donor darah”.

Kegiatan keagamaan yang dikomunikasikan melalui media komunikasi dalam bentuk group WA, Telegram dan lainnya, adalah informasi terbatas yang disebarluaskan melalui group yang anggotanya terbatas juga. Kelompok generasi muda Buddhis di kabupaten Karanganyar, misalnya memiliki Group WA dengan nama group GM Jateng 2, yakni (Generasi muda Jawa Tengah II). Melalui group komunikasi tersebut, salah satu kegiatan yang di programkan oleh WALUBI maupun Majelis diinformasikan kepada generasi muda Buddhis.

3. Kemah Kebangsaan

Kemah kebangsaan yang merupakan salah satu kegiatan rutin atau kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Umat Beragama Kabupaten Karanganyar yang mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten. Salah satu bukti adanya dukungan penuh adalah pembiayaan kegiatan yang dibebankan kepada Pemerintah kabupaten. Kegiatan yang pesertanya adalah perwakilan generasi muda dari lima agama yang ada di kabupaten Karanganyar merupakan salah satu program FKUB Kabupaten Karanganyar dengan tujuan utama untuk mencetak generasi muda yang toleran dan saling menghormati antara yang satu dengan lainnya.

Kemah kebangsaan dilaksanakan, selama 3 hari 2 malam, dimana seluruh generasi muda yang berasal dari seluruh kecamatan di Kabupaten Karanganyar dan perwakilan dari masing-masing agama berkumpul, dalam bentuk kegiatan kemah. Pada kegiatan kemah kebangsaan, bukan hanya kegiatan kemah seperti halnya kemah Pramuka, melainkan berisi berbagai kegiatan yang ada hubungannya dengan menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (D, tanggal 13 April 2022) bahwa: “di kemah kebangsaan, kita diberikan materi tentang menghormati perbedaan. Kita diacak dan dicampur dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari generasi muda yang berbeda asal dan agamanya, sehingga kita benar-benar bergabung dengan teman yang baru”. Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa melalui kegiatan kemah kebangsaan, generasi muda Karanganyar tidak lagi berkumpul dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dan agama yang sama. Dengan begitu maka generasi muda berkesempatan untuk belajar menghargai perbedaan, selain belajar mengemukakan pendapat.

Kemah kebangsaan, selain membentuk generasi yang moderat, juga membekali generasi muda tentang bagaimana menjadi masyarakat yang toleransi, dengan menghadirkan narasumber yakni tokoh-tokoh agama yang memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai positif atau nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh masing-masing agama, agar dapat diadopsi dan dipahami oleh seluruh peserta. Kegiatan kemah kebangsaan bukan kegiatan yang berakhir dalam jangka waktu 3 hari, akan tetapi sepulang atau setelah selesai kegiatan kemah kebangsaan, generasi muda diharapkan menjadi *fasilitator* dan *Influencer* di lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan keagamaan. Setelah selesai kegiatan kemah kebangsaan, peserta juga tergabung dalam group WA yang digunakan sebagai sarana komunikasi tentang pengembangan sikap toleran dikalangan anak muda.

Simpulan

Bentuk komunikasi yang diprogramkan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar melalui FKUB salah satunya adalah Kemah kebangsaan. Dimana kemah kebangsaan merupakan kegiatan sosial yang menjadi program rutin FKUB dalam mewujudkan generasi muda yang

toleran dan moderat. Kegiatan yang dilaksanakan selama 3 hari tersebut merupakan bentuk komunikasi moderat yang ditanamkan oleh FKUB dan Pemerintah Kabupaten Karanganyar kepada generasi muda. Selain membekali generasi muda lintas agama dengan nilai-nilai toleransi dan moderasi, melalui kemah kebangsaan pemerintah dan FKUB juga bertujuan untuk mencetak generasi muda yang menjadi kader atau fasilitator dan influencer kepada lingkungan tempat tinggal. Melalui kemah kebangsaan, generasi muda diharapkan memiliki sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Affandi, I. (2014). *Pendidik Pemimpin, Mendidik Pemimpin, Memimpin Pendidik*.
- Alamsyah, I. E. (2021). *Moderasi Beragama dalam Menangkal Paham Radikalisme*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/r25c05349/moderasi-beragama-dalam-menangkal-paham-radikalisme>
- Atmaja, S., & Dewi, R. (2018). Komunikasi Organisasi (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis). *Inter Komunika*, 3(2), 192-206. <https://www.neliti.com/publications/295640/komunikasi-organisasi-suatu-tinjauan-teoritis-dan-praktis>
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/viewFile/3670/2622>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33-60. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/download/5212/3166>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 121-141. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/download/3529/2377>
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Menarasaikan bentuk nilai-nilai perempuan komunitas samin di Kabupaten Bojonegoro. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 77-87. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/download/9663/pdf>
- Katuuk, O. M., Mewengkang, N., & Kalesaran, E. R. (2016). Peran Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(5). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/13546/13132>

- Kosasih, E. (2019). Literasi Media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam Vol, 12*(2), 264.
<https://doi.org/http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/118/73>
- Margianto, H. (2021). *Waspada, Radikalisme Sasar Generasi Muda Indonesia*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all>
- Mursid, F., & Puspita, R. (2021). *Menag: Banyak Orang Terpapar Radikalisme via Media Sosial*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/qqbc6p428/menag-banyak-orang-terpapar-radikalisme-via-media-sosial>
- Muzakkir, M. (2015). Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8*(2), 111-134. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/414/399>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, 18*(1), 59-70. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>
- Nurrohim, H., & Anatan, L. (2009). Efektivitas komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha, 8*(2), 11-20.
<https://journal.maranatha.edu/index.php/jmm/article/view/188>
- Prawira, A. (2019). *Generasi Muda Dingatkan Belajar Agama ke Ulama, Jangan Cuma Online*. Koran Sindo. SINDOnews.com
- Rahmatina, D., & Hidayat, M. A. (2021). Amalgamasi etnik Tionghoa dan etnik Madura dalam konstruksi identitas religius anak di Kabupaten Bangkalan Madura. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial, 6*(2), 119-132. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/download/10895/pdf>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Surya, M. (2019). Milenial "mudah" terpapar radikalisme karena situs organisasi Islam moderat "kalah renyah"? BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47308385>
- White, B., & Naafs, S. (2012). Generasi antara: refleksi tentang studi pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda, 1*(2), 89-106.
https://repub.eur.nl/pub/39148/Metis_184783.pdf
- Widhyharto, D. S. (2014). Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda, 3*(2), 141-146.
<https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32030/19354>

Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14. <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/download/61/11>